

Gambaran Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021

Chatarina Hatri Istiari

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Bethesda Yakkum; hatri@stikesbethesda.ac.id (koresponden)

Asih Kusumasari Mali Umbu Lado

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Bethesda Yakkum; umbuladoasih2@gmail.com

Elfbriser Bili

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Bethesda Yakkum; efrizerbilly12@gmail.com

Gabriella Febrianti Christine

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Bethesda Yakkum; gabriellachristine13@gmail.com

I Putu Oka Suryana

Prodi Pendidikan Profesi Ners, STIKES Bethesda Yakkum; iputusuryana352@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a risk factor that increases the severity of Covid-19 infection. Diabetic patients who are not treated properly will affect their quality of life, and low quality of life can reduce the quality of care and cause a decrease in the prognosis and complications of diabetes during a pandemic. This study aimed to describe the quality of life of people with diabetes mellitus during the Covid-19 pandemic in 2021. Respondents were 123 people selected by accidental sampling technique. Data was collected through filling out questionnaires and then analyzed using descriptive statistical methods. The results of the analysis show that most people with diabetes mellitus during the Covid-19 pandemic had a good quality of life (78.9%), both in terms of physical health, mental health, social relationships and environmental health.

Keywords: *quality of life; diabetes mellitus; Covid-19*

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan faktor risiko yang meningkatkan keparahan infeksi Covid-19. Pasien diabetes yang tidak dirawat dengan baik akan mempengaruhi kualitas hidup, dan rendahnya kualitas hidup dapat menurunkan kualitas perawatan dan menyebabkan penurunan prognosis dan komplikasi diabetes di masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *quality of life* penderita diabetes melitus pada masa pandemi Covid-19 pada tahun 2021. Responden adalah 123 orang yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner lalu dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus pada masa pandemi Covid-19 memiliki *quality of life* yang baik (78,9%), baik dari aspek kesehatan fisik, kesehatan jiwa, hubungan sosial dan kesehatan lingkungan.

Kata kunci: *quality of life; diabetes melitus; Covid-19*

PENDAHULUAN

Penyakit *Coronavirus 2019 (COVID-19)* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Sindrom Pernafasan Akut *Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Pada masa pandemi, berbagai dampak terjadi di masyarakat seperti sosial, ekonomi, dan kesehatan. Diabetes adalah komorbiditas kedua, terhitung sekitar 8% kasus kedua setelah hipertensi, dan angka kematian tiga kali lipat dari rata-rata pada pasien *Covid-19* (7,3% vs 2,3%)^(1,2). Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu faktor risiko yang meningkatkan keparahan infeksi *Covid-19*. Sebuah laporan dari Departemen Kesehatan di Cina, pasien diabetes yang didiagnosis dengan *Covid-19* menyebabkan tingkat kematian (7,3%)⁽³⁾. Di Italia, 36% kematian pasien *Covid-19* terkait diabetes, angka kematian *Covid-19* dengan diabetes 4,6 kali lebih tinggi dibandingkan *Covid-19*.⁽⁴⁾

Secara global, *International Diabetes Federation (IDF)* menyatakan dalam *IDF Diabetes Atlas (2019)* bahwa ada 463 juta pasien di seluruh dunia, meningkat 51%. Pada kawasan Pasifik Barat mencapai 163 juta, dan jumlah pasien di Asia Tenggara mencapai 88 juta⁽⁵⁾. Indonesia merupakan anggota Kawasan Pasifik Barat, dan prevalensi diabetesnya menempati urutan ketujuh di dunia. DI Yogyakarta masuk dalam empat provinsi dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi di Indonesia pada tahun 2013 dan 2018 yaitu sebesar (3,1%)⁽⁶⁾. Pasien diabetes yang tidak dikelola dengan baik meningkatkan risiko komplikasi yang dapat mempengaruhi peningkatan morbiditas, penurunan usia, harapan hidup dan mempengaruhi kualitas hidup⁽⁷⁾. Penurunan kualitas hidup secara signifikan berkaitan dengan morbiditas dan mortalitas, dan sangat mempengaruhi harapan hidup pasien diabetes.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *gambaran quality of life* penderita diabetes melitus pada masa pandemi covid-19 pada tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Penelitian ini berusaha menggambarkan kualitas hidup penderita diabetes melitus pada masa pandemi Covid-19 pada tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 74.668 orang penderita diabetes melitus⁽⁶⁾. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* didapatkan sampel sejumlah 123 responden.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tentang kualitas hidup yang merupakan kuesioner yang sudah baku (*valid*) diambil atau mengadopsi dari WHO yaitu WHOQoL-BREF. Kuesioner ini terdiri dari 26 item

pertanyaan tertutup dengan tampilan saat dibagikan melalui *Google Form*. Analisis dilakukan dengan metode statistik deskriptif yang meliputi yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, domisili, lamanya menderita diabetes melitus, aktivitas yang bisa dilakukan, komplikasi dan khususnya gambaran *quality of life* sebagai variabel utama.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 123 responden, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (67,5 %), kelompok usia terbanyak adalah 41-60 tahun (50,4%), status perkawinan terbanyak adalah menikah (56,1%), agama terbanyak adalah Islam (32,5%), pendidikan terbanyak adalah SMA (46,3%), pekerjaan terbanyak adalah karyawan swasta (39%), domisili terbanyak adalah Kabupaten Sleman (42,3%), lama menderita terbanyak adalah 5-10 tahun (39,8%), aktivitas terbanyak adalah tingkat sedang (57,7%), mayoritas tak mengalami komplikasi (61,8%) dan mayoritas memiliki kesehatan fisik yang baik (86,2%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

No.	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	40	32,5
2.	Perempuan	83	67,5
	Usia		
1.	15-18 tahun	1	8
2.	19-40 tahun	42	34,1
3.	41-60 tahun	62	50,4
4.	>60 tahun	18	14,6
	Status perkawinan		
1.	Menikah	69	56,1
2.	Tidak menikah	32	26,0
3.	Janda	12	9,8
4.	Duda	10	8,1
	Agama		
1.	Kristen	38	30,9
2.	Katholik	20	16,3
3.	Islam	40	32,5
4.	Hindu	15	12,2
5.	Buddha	10	8,1
6.	Khonghucu	0	0
	Pendidikan		
1.	SD	4	3,3
2.	SMP	7	5,7
3.	SMA	57	46,3
4.	Perguruan tinggi	52	42,3
5.	Tidak Sekolah	3	2,4
	Pekerjaan		
1.	Mahasiswa/i	16	13,0
2.	IRT	14	11,4
3.	Karyawan swasta	48	39,0
4.	Wiraswasta	15	12,2
5.	Petani/buruh	3	2,4
6.	PNS	15	12,2
7.	TNI/POLRI	0	0
8.	Lainnya	12	9,8
	Domisili		
1.	Kab. Kulon Progo	7	5,7
2.	Kab. Bantul	12	9,8
3.	Kab. Gunung Kidul	29	23,6
4.	Kab. Sleman	52	42,3
5.	Kota Yogyakarta	23	18,7
	Lama Menderita		
1.	<5 tahun	47	38,2
2.	5-10 tahun	49	39,8
3.	>10 tahun	27	22,0
	Aktivitas		
1.	Aktivitas ringan	38	30,9
2.	Aktivitas sedang	71	57,7
3.	Aktivitas berat	14	11,4
	Komplikasi		
1.	Penyakit jantung	21	17,1
2.	Penyakit ginjal	4	3,3
3.	Penyakit stroke	5	4,1
4.	Gangguan penglihatan	7	5,7
5.	Lainnya	10	8,1
6.	Tidak ada komplikasi	76	61,8
	Aspek kesehatan fisik		
1.	Aspek fisik buruk	17	13,8
2.	Aspek fisik baik	106	86,2

Tabel 2. Distribusi *quality of life* dalam penderita diabetes melitus

No.	Aspek kualitas hidup	Frekuensi	Persentase
	Aspek kesehatan jiwa		
1.	Aspek jiwa buruk	38	30,9
2.	Aspek jiwa baik	85	69,1
	Aspek kesehatan hubungan sosial		
1.	Aspek hubungan sosial buruk	41	33,3
2.	Aspek hubungan sosial baik	82	66,7
	Aspek kesehatan lingkungan		
1.	Aspek lingkungan buruk	26	21,1
2.	Aspek lingkungan baik	97	78,9
	Kualitas hidup		
1.	Quality of life buruk	26	21,1
2.	Quality of life baik	97	78,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar aspek kesehatan jiwa responden adalah aspek jiwa baik (69,1%), sebagian besar aspek hubungan sosial responden adalah baik (66,7%), sebagian besar aspek lingkungan responden adalah baik (78,9%), dan sebagian besar *quality of life* responden adalah baik (78,9%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil analisis menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus pada masa pandemi Covid-19 berjenis kelamin perempuan. Perempuan lebih beresiko terkena penyakit diabetes dibandingkan dengan laki-laki karena kadar lemak laki-laki dewasa rata-rata 15-20% dari berat badan total, sedangkan pada perempuan sekitar (20-25%)^(8,9). Peningkatan dan penurunan kadar hormon estrogen juga dapat mempengaruhi kadar glukosa darah. Ketika kadar estrogen meningkat, tubuh menjadi resisten terhadap insulin⁽¹⁰⁾.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus berusia 41-60 tahun. Semakin bertambahnya umur, kemampuan jaringan mengambil gula semakin menurun. Individu yang telah berusia 30 tahun dapat mengalami kenaikan kadar glukosa darah 1 sampai 2 mg/dl/tahun pada saat puasa serta dapat naik 5,6-13 mg/dl pada 2 jam setelah makan^(11,12).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus dengan status perkawinan menikah. Seorang individu yang terikat dalam status pernikahan memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena memiliki dukungan yang lebih baik dari pasangannya. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi bagi pasien diabetes melitus untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan terhindar dari gangguan psikologis⁽¹³⁾.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus beragama Islam. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebagian besar responden beragama Islam dengan persentase (94,4%)⁽¹⁴⁾. Agama dapat menjadi penguat dalam keadaan baik maupun buruk dan dapat meningkatkan kepercayaan diri, mendapatkan energi positif dan meningkatkan kualitas hidup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus tamatan SMA. Penderita dengan pengetahuan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas dan memungkinkan untuk dapat mengontrol dirinya⁽¹⁵⁾. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan, kualitas hidup meningkat. Ini mungkin karena mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyakit ini, pengaruhnya terhadap mereka, dan akan mendapatkan perawatan terbaik yang mereka mampu⁽¹⁶⁾.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus adalah karyawan swasta. Kadar glukosa darah pada pekerja kantor lebih tinggi, dimana pekerja kantor lebih banyak duduk dan tidak beraktivitas. Aktivitas yang kurang memiliki peran yang tinggi terhadap peningkatan kadar glukosa darah⁽¹⁷⁾. Pada masa pandemic covid-19 pekerjaan yang banyak dilakukan adalah pekerjaan yang tidak melakukan aktivitas yang berat, dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah untuk membatasi kontak langsung dengan orang lain, sehingga dilakukan *work from home* (WFH) untuk menekan lajunya peningkatan Covid-19 saat ini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus tinggal di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Data Profil Kesehatan Kab/Kota Tahun 2019 Yogyakarta menunjukkan jumlah penderita diabetes melitus di Kab Sleman sebanyak 24.690 orang⁽⁶⁾.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki lama menderita 5-10 tahun. Responden yang menderita diabetes melitus sejak lama ada yang memiliki riwayat keturunan dan ada yang didapatkan karena keadaan ini dikarenakan responden masih belum mampu melakukan perawatan diabetes dengan baik. Lamanya menderita diabetes melitus akan berpengaruh terhadap keyakinan penderita dalam perawatan dan kualitas hidupnya^(18,19).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus melakukan aktivitas sedang. Mengendalikan diabetes dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas fisik. Aktivitas yang dilakukan sesuai dengan kemampuan tubuh dan dikombinasi dengan asupan makan, sehingga target yang dicapai mendapatkan berat badan yang ideal dan gula darah dapat terkontrol dengan baik⁽²⁰⁾. Pada masa pandemic Covid-19 aktivitas fisik yang dapat dilakukan di rumah salah satunya adalah olahraga di rumah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus tidak memiliki komplikasi. Komplikasi menyebabkan peningkatan keluhan yang dialami penderita baik fisik maupun psikologis dan emosi yang turut mempengaruhi aktifitas fisik, sosial, dan keluhan lain⁽²¹⁾. Penderita diabetes melitus yang tidak memiliki komplikasi memiliki kualitas hidup yang baik karena tidak ada penyakit penyerta yang memperberat penderita diabetes melitus.

Gambaran *Quality of Life*

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki aspek kesehatan fisik baik. Penanganan diabetes melitus yang tidak baik dapat menyebabkan kondisi kronik yang membahayakan jiwa dan mempengaruhi kualitas hidup seseorang⁽²²⁾. Penderita diabetes melitus memiliki kesehatan fisik yang baik, dapat melakukan aktivitas dengan baik, melakukan pemantauan kesehatan, memiliki energi yang cukup, dan memiliki kepuasan terhadap dirinya. Pada masa pandemi Covid-19, meningkatkan kesehatan fisik sangatlah penting untuk meningkatkan imunitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar *quality of life* penderita diabetes melitus memiliki aspek kesehatan jiwa baik. Kesehatan psikologis meliputi citra tubuh dan penampilan, perasaan negatif, perasaan positif, harga diri, spiritualitas, berpikir, belajar, memori dan konsentrasi⁽²³⁾. Pada masa pandemi Covid-19 masyarakat cenderung cemas karena penularan virus yang meningkat saat ini terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi dengan informasi yang banyak melalui media sosial, masyarakat lebih berhati-hati dan melakukan protokol kesehatan, sehingga masyarakat bisa menjalankan aktivitas dengan baik, menerima penampilan saat ini, dan dapat menikmati hidupnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki aspek kesehatan hubungan sosial baik. Dukungan sosial berperan dalam kualitas hidup penderita diabetes melitus dalam praktik kehidupan manajemen diri⁽²³⁾. Pada masa pandemi Covid-19 hubungan sosial juga sangat penting walaupun sekarang tidak boleh berkerumun atau berkumpul karena dapat menambah peningkatan Covid-19, tetapi hubungan sosial yang dilakukan saat ini lebih menggunakan *daring/online* untuk mendapat dukungan dari keluarga ataupun teman sebagai penyemangat hidup untuk meningkatkan kesehatan dan kepercayaan diri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus pada masa pandemi covid-19 memiliki aspek kesehatan lingkungan baik. Tempat tinggal yang tenang, damai, dan menyenangkan bagi para penghuninya dapat membuat penghuni merasa betah sehingga terciptanya suasana yang dapat mendukung para penderita diabetes melitus dalam memperoleh kualitas hidup yang maksimal⁽¹⁴⁾. Pada masa pandemi covid-19 lingkungan saat ini kurang mendukung, karena peningkatan Covid-19, banyak masyarakat yang mengalami isoman yang terkonfirmasi Covid-19 tetapi tidak memiliki gejala. Lingkungan yang aman saat ini adalah di rumah, karena era moderen semua berbasis *online*, dari kerja kantor, kuliah, berbelanja, menjual barang, dan lainnya, sehingga memudahkan dalam melakukan aktivitas dan pastinya lingkungan akan aman dan nyaman dan tidak cemas akan penularan Covid-19.

Hasil analisis tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus pada masa pandemi Covid-19 menggambarkan kualitas hidup baik. Kualitas hidup individu yang satu dengan yang lainnya akan berbeda. Hal ini tergantung pada definisi atau interpretasi masing-masing individu tentang kualitas hidup yang baik. Kualitas hidup yang baik dapat mempermudah proses pengobatan diabetes melitus⁽²³⁾. Terbentuknya kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan yang baik akan menciptakan kesehatan yang optimal bagi penderita diabetes melitus, karena pada masa pandemi Covid-19, angka kematian Covid-19 dengan comorbid diabetes melitus menempati posisi ke 2 setelah hipertensi, ini membuktikan jika kualitas hidup seseorang buruk maka akan berdampak buruk bagi kesehatan, sehingga dari 4 aspek kesehatan itu harus terpenuhi untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus pada masa pandemi Covid-19 memiliki *quality of life* yang baik, baik dari aspek kesehatan fisik, kesehatan jiwa, hubungan sosial dan kesehatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disese (Covid-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.
2. Diabetes Mellitus di era Pandemi COVID-19. The Indonesian Society of Endocrinology, 1–5. Jakarta. 2020.
3. China CDC Weekly. Novel coronavirus pneumonia emergency response epidemiology team. Vital surveillance; the epidemiology of characteristic of an outbreak of 2019 novel coronavirus disease (COVID). ID: czh-993. 2020.
4. Onder G, Rezza G, Brusaferro S. Case-fatality rate and characteristics of patients dying in relation to COVID-19 in Italy. JAMA. 2020.
5. International Diabetes Federation. IDF Diabetes Atlas Ninth Edition 2019. International Diabetes Federation; 2019.
6. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta; 2020.
7. Asnaniar W, Ode S. Hubungan Self Care Management Diabetes dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. 2019;10(4):295–298.
8. Chaidir. Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. Journal Endurance. 2017;2(2):132-144.
9. Setiyorini E, Wulandari NA. Hubungan Lama Menderita dan Kejadian Komplikasi dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. Seminar Nasional Dan Gelar Produk. 2017;75-82.
10. Samian, et al. The relationship between diabetes self-management and blood glucose control in patients with type 2 diabetes mellitus In Ulee Kareng Subdistrict, Banda Aceh. IJTVBR. 2020;5(2):40-49.
11. Frankilwati DAM, Sudaryanto A, Setiyadi NA. Hubungan antara Pola Makan, Genetik dan Kebiasaan

- Olahraga Terhadap Kejadian Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan, Banjarsari. Surakarta: UMS; 2013.
12. Mulia S, Diani N, Choiruna HP. Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Lama Menderita. *Caring Nursing Journal*. 2019;3(2):46-51.
 13. Sari RM, Thobari JA, Andayani MT. Evaluasi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Yang Diterapi Rawat Jalan Dengan Anti Diabetik Oral di RSUP Dr. Sardjito. 2011;2(2):50-62.
 14. Rohmah A, et al. Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan*. 2012;3(2):120-132.
 15. Yulisetyaningrum, Mardiana SS, Susanti D. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Diet DM dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus di RSUD R.A. Kartini Jepara. *Indonesia Jurnal Perawat*. 2018;3(1):44-50.
 16. Javanbakht M, et al. Health Related Quality of Life in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in Iran: A National Survey. *PONE*. 2012.
 17. Asriyadi, Kumalasari. Hubungan Manajemen Diri (Self Management) Dengan Harga Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda. *Borneo Student Research*. 2020;1(3):1490-1495.
 18. Ningtyas DW. Analisis Kualitas Hidup Pasien Diabetes melitus Tipe II di RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. *Jember: UNEJ*; 2013.
 19. Roifah I. Analisis Hubungan Lama Menderita Diabetes Mellitus dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2016;4(2):7-13.
 20. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
 21. Teli M. Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Se Kota Kupang. *Jurnal Info Kesehatan*. 2017;15(1):119-134.
 22. Laoh JM. Gambaran Kualitas Hidup pasien Diabetes Melitus di Poliklinik Endokrin RSU Prof DR. R.D Kandou Manado. *JUIPERDO*. 2015;32-37.
 23. Faswati W. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD.DR. RM Djoelham Kota Binjai Tahun 2019. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*. 2019;2(1):131-138.